

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara tentang komunikasi, komunikasi sendiri sudah ada sejak manusia itu dilahirkan. Ketika orang yang satu menyampaikan sesuatu kepada yang lainnya, secara tidak langsung sebuah komunikasi telah tercipta diantara mereka. Dimanapun manusia berada dan bagaimanapun keadaannya, seorang manusia selalu membutuhkan komunikasi. Komunikasi pasti terjadi setiap saat antara dua orang atau lebih, baik secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang saling timbal balik antara pihak satu sebagai peyampai pesan dan pihak yang lainnya sebagai penerima pesan.

Komunikasi tidak hanya terjadi antara manusia satu dengan yang lainnya, tetapi juga terjadi antara manusia itu dengan dirinya sendiri. Komunikasi dengan diri sendiri merupakan komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), dimana seorang manusia berbicara pada dirinya sendiri dengan berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan. Hal ini terjadi ketika seorang manusia menginterpretasikan objek yang sebelumnya dilihat kemudian dipikirkan kembali olehnya. Sedangkan, komunikasi yang berlangsung antara dua orang merupakan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), dimana salah satu berperan sebagai komunikator dan pihak lainnya sebagai komunikan.

Komunikasi interpersonal bisa terjadi secara verbal maupun nonverbal. Ciri khusus dari komunikasi interpersonal adalah arus komunikasi dua arah, dimana kedua pihak diharuskan untuk sama-sama berperan aktif dalam proses komunikasi yang terjadi. Ketika pihak yang satu menyampaikan pesan maka pihak yang satu lagi tidak hanya sekedar menerima, antara keduanya harus ada saling penyampaian tanggapan yang sudah diolah dari masing-masing

pihak sebelum sama-sama disampaikan. Untuk membuat sebuah hubungan komunikasi interpersonal yang berlangsung semakin baik, kedua pihak perlu meningkatkan pula kualitas komunikasi yang ada dengan memperbaiki hubungan antar pihak yang bersangkutan.

Komunikasi interpersonal bisa dinyatakan berhasil apabila seorang komunikan yang menerima isi pesan tersebut merasa nyaman atas apa yang disampaikan oleh komunikator. Dimana seorang komunikator bisa menyampaikan isi pesan tanpa membuat komunikan terganggu dan tertekan berada di tempat yang sama tersebut, karena ketika komunikator dan komunikan bisa saling menerima, maka proses komunikasi yang berlangsung bisa berjalan dengan baik. Komunikasi interpersonal dilihat dari kualitas pesannya. Oleh karena itu, biasa terjadi kepada dua orang yang memiliki latar belakang sama, atau setidaknya paham akan isi dari pesan yang disampaikan. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan suatu hal yang harus dipelajari, agar setiap manusia dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam *Human Communication: Konteks - Konteks Komunikasi* (Tubbs & Moss, 1996:9), seorang dokter dituntut juga untuk mengembangkan kemampuan komunikasi untuk menciptakan kepercayaan dan kesediaan pasien. Kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya dibutuhkan antara dokter dan pasiennya saja, tetapi juga dibutuhkan dalam sebuah proses penggalian informasi antara seorang konselor dan korban yang didampinginya. Dalam hal ini seorang konselor berperan sebagai seorang komunikator dan korban berperan sebagai komunikan. Seorang konselor ketika mendampingi korban diharuskan untuk bisa membangun komunikasi interpersonal yang baik, dimana isi dari pesan yang ingin disampaikan bisa diterima oleh korban dengan baik. Sehingga korban bisa juga memberi informasi yang dibutuhkan.

Ketika proses komunikasi interpersonal antara konselor dan korban berlangsung, rasa empati dan saling keterbukaan diperlukan antara keduanya. Rasa empati yang ada akan membuat seorang konselor semakin mempunyai rasa untuk menggali informasi dari seorang korban. Begitu pula rasa keterbukaan pada korban akan membuat korban tidak takut dalam menyampaikan apa yang dirasakan. Ketika rasa keterbukaan sudah tertanam pada diri korban, pada saat itu juga bisa menjadi titik acuan seorang konselor mendampingi korban dan bisa terus memancing minat korban untuk terus bercerita dan berbagi informasi. Selain empati dan keterbukaan yang perlu ada diantara konselor dan korban yang didampingi, faktor-faktor lain seperti peran diri, citra diri, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi dan bahasa tubuh keduanya juga ikut mempengaruhi proses komunikasi interpersonal yang ada. Cara konselor dalam mendampingi setiap korbannya tidak bisa disamaratakan, semua harus disesuaikan dengan keadaan korban mulai dari fisik, mental, sampai permasalahan yang sedang dihadapi. Menghadapi korban yang sudah berumur dewasa dan anak-anak pun pasti berbeda, terlebih jika korban yang didampingi memiliki keterbelakangan seperti anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang pada umumnya mengalami kesulitan didalam berkomunikasi tentu saja membutuhkan tenaga, materi, kesabaran dan waktu lebih dalam proses pendampingannya. Mendampingi anak berkebutuhan khusus juga tentu memerlukan pengetahuan lebih, karena tentu saja berbeda dengan cara mendampingi anak normal pada umumnya. Karna jika salah dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, bukan tidak mungkin anak dengan kebutuhan khusus tersebut bisa mengalami penyimpangan terhadap perilaku mereka, seperti melukai diri sendiri sampai mengganggu orang di sekitarnya dengan kelakuan tidak menyenangkan. Bahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak diperhatikan bisa menjadi korban child trafficking dan kekerasan seksual.

KOPPATARA (Komunitas Perkumpulan Perlindungan Perempuan dan Anak Nusantara) merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak yang berada di Kabupaten Malang. Lembaga ini melakukan layanan advokasi bagi perempuan dan anak kelompok rentan, utamanya perempuan dan anak korban kekerasan. Dilihat dari data laporan kasus yang masuk ke dalam penanganan koppatara sampai tahun 2019, tiga puluh persen terjadi pada anak berkebutuhan khusus dengan kasus kekerasan seksual. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat anak berkebutuhan khusus yang seharusnya dilindungi dan lebih membutuhkan perhatian justru menjadi tempat kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Banyak oknum yang memanfaatkan keadaan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga tidak dapat melaporkan kasus yang terjadi pada mereka.

Dalam hal ini KOPPATARA yang merupakan tempat perlindungan bagi perempuan dan anak kaum renta mendapat laporan yang berasal dari keluarga korban, selain mendapat laporan dari keluarga korban, ada beberapa korban yang memang datang sendiri untuk melapor, dan yang lebih memprihatinkan lagi, tidak jarang korban yang mengalami kekerasan seksual ketika melapor atau dilaporkan sudah dalam keadaan hamil akibat kasus tersebut. Sehingga mental dari anak tersebut semakin terganggu dan tidak bisa ditangani dengan hal yang biasa atau sama seperti menangani kasus pada anak normal lainnya. Disini peran seorang konselor sangat berarti, tidak hanya untuk korban saja tetapi untuk keluarga dan lingkungan sekitar korban. Peran konselor selama proses pendampingan dibutuhkan untuk mengetahui hal apa yang sebenarnya terjadi sampai membantu korban menghadapi kasusnya sehingga tidak semakin terbebani dan bisa membuat korban semakin terganggu mentalnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara konselor Koppatara dan anak berkebutuhan khusus korban kasus kekerasan seksual di Kabupaten Malang. Peneliti melihat didalam proses komunikasi interpersonal tersebut tentunya ada keunikan dan cara tersendiri dari seorang konselor saat melakukan pendampingan terhadap korban.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan konselor KOPPATARA dalam menghadapi masalah anak berkebutuhan khusus?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal konselor KOPPATARA saat menghadapi anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kekerasan seksual.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bisa memberi kontribusi yang positif terhadap perkembangan studi ilmu komunikasi, khususnya mengenai proses komunikasi interpersonal antara konselor dalam pendampingan korban yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini bisa menjadi refrensi dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan fokus penelitian yang tidak jauh beda dengan penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat terhadap perkembangan keilmuan, peneliti juga berharap penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai cara menghadapi anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kejahatan. Peneliti juga berharap melalui pratarah penelitian ini, KOPPATARA bisa di kenal oleh masyarakat luar dan masyarakat menjadi paham bahwa ada tempat yang bisa membantu korban-korban perempuan dan anak kelompok renta, sehingga bisa mengurangi korban yang tidak terurus dan terlantar begitu saja.

